



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

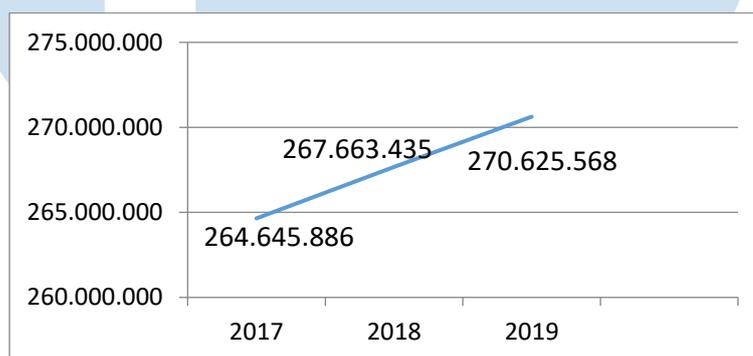
This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia. Indonesia berada pada urutan keempat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia (data.worldbank.org, 2020). Pada tahun 2017, jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 264.645.886 jiwa, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 1,12% menjadi 267.663.435 jiwa, dan kemudian pada tahun 2019 meningkat sebesar 1,06% menjadi 270.625.568 jiwa (data.worldbank.org, 2020).



Gambar 1.1 Pertumbuhan Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2017-2019

Sumber: data.worldbank.org (2020)

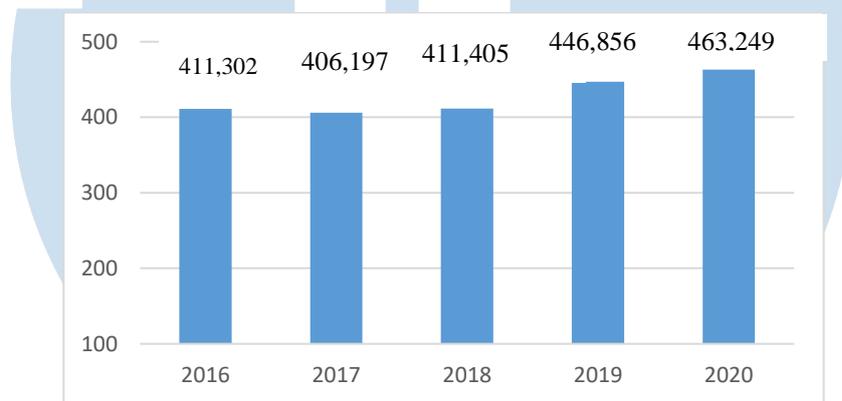
Jumlah penduduk Indonesia yang mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir mengharuskan pemerintah melakukan pembangunan nasional untuk menunjang segala aspek kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat. Tujuan pembangunan tersebut untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satu upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi adalah dengan membangun infrastruktur yang memadai. Menurut (Kamilla dan Hutajulu, 2020) “infrastruktur dapat dikatakan sebagai roda penggerak ekonomi. Infrastruktur yang memadai dan merata akan mempermudah para pelaku ekonomi dalam mengakses dan menjalankan kegiatan perekonomian”. Seperti adanya pembangunan infrastruktur berupa pembangunan jalan yang dapat

meminimalisir biaya produksi sehingga meningkatkan daya saing produk di pasar dan meningkatkan penjualan yang dapat mempengaruhi gerak ekonomi.

Sebagai contoh lainnya yaitu pembangunan infrastruktur berupa pembangunan bandara di kawasan daerah potensial bisnis dan wisata yang diharapkan dapat meningkatkan sektor pariwisata sehingga memudahkan arus masuk dan keluar masyarakat di daerah tersebut. Selain itu, pembangunan infrastruktur berupa pembangunan jalan tol yang masih berlanjut juga dapat meningkatkan mobilitas, aksesibilitas, dan efisiensi operasional distribusi barang dan jasa produksi kepada para konsumen sehingga dapat meningkatkan konsumsi masyarakat sehingga pada akhirnya dapat menunjang pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh, pada Agustus 2020 telah diresmikan Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) yang terletak di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo yang diharapkan akan semakin menarik wisatawan sehingga dapat meningkatkan sektor pariwisata, bisnis kuliner, seniman lokal, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), dan transportasi sekitar Yogya (Idris, 2020).

Sektor infrastruktur merupakan salah satu sektor yang menjadi fokus Presiden Joko Widodo saat ini. Dalam rangka meningkatkan infrastruktur Indonesia pemerintah melakukan pembangunan jalan tol. Pada periode kedua pemerintahan, Joko Widodo menargetkan adanya pertumbuhan pembangunan jalan tol yang sebelumnya penyelesaian periode 2014-2019 mencapai 1.852 km menjadi 2.500 km dalam kurun waktu 5 tahun (Embu, 2019). Proses pembangunan jalan tol tersebut masih berlangsung hingga Juni 2020 yang tercatat 1.116 km tol sudah beroperasi (Anwar, 2020). Alasan pembangunan jalan tol tersebut disampaikan oleh Presiden Joko Widodo pada peresmian jalan tol Kunciran-Serpong untuk mempercepat koneksi antara Jakarta dengan Banten sehingga diharapkan distribusi logistik akan lebih mudah dan mempercepat perekonomian Banten sebagai penyangga DKI Jakarta (Vizki, 2019).

Untuk memfokuskan pembangunan infrastruktur, Presiden Joko Widodo mengalokasikan belanja modal lebih tinggi yang akan diarahkan untuk pembangunan infrastruktur. Alokasi belanja infrastruktur akan difokuskan pada daerah perbatasan, tertinggal, terluar, dan terdepan (3T) serta pemukiman kumuh. Hal ini dapat ditunjukkan dari adanya peningkatan anggaran yang dialokasikan untuk infrastruktur meningkat selama 5 tahun terakhir seperti pada Gambar 1.2 di bawah berikut:

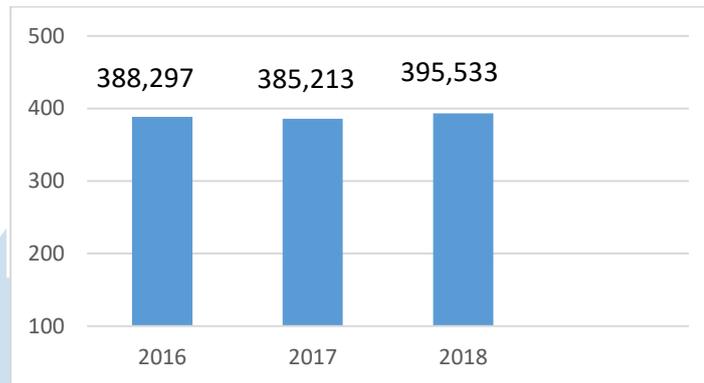


Gambar 1.2 Anggaran Infrastruktur Indonesia Tahun 2016-2020 (Rp triliun)

Sumber: djpk.kemenkeu.go.id (2020)

Pada tahun 2016 anggaran belanja infrastruktur sebesar Rp411,302 triliun, kemudian pada tahun 2017 turun 1,24% menjadi Rp406,197 triliun, lalu pada tahun 2018 meningkat 1,28% menjadi Rp411,405 triliun, kemudian pada tahun 2019 meningkat 8,6% menjadi Rp446,856 triliun, dan pada tahun 2020 terdapat peningkatan sebesar 3,44% menjadi Rp463,24 triliun. Peningkatan anggaran infrastruktur yang dikeluarkan oleh pemerintah menandakan bahwa fokus pemerintah terhadap pembangunan infrastruktur meningkat. Hal ini juga didukung dari adanya peningkatan realisasi belanja infrastruktur yang dapat dilihat pada Gambar 1.3 di bawah ini:

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1.3 Alokasi dan Realisasi Belanja Infrastruktur Tahun 2016-2018 (Rp triliun)

Sumber: djpk.kemenkeu.go.id (2020)

Pada tahun 2016 alokasi dan realisasi belanja infrastruktur sebesar Rp388,297 triliun, lalu menurun pada tahun 2017 sebesar 0,79% menjadi Rp385,213 triliun, dan pada tahun 2018 meningkat sebesar 2,67% menjadi Rp395,533 triliun. Peningkatan tersebut menandakan bahwa pemerintah terus melakukan pembangunan infrastruktur. Berikut pembangunan infrastruktur yang telah dibangun dari anggaran infrastruktur tahun 2020 oleh pemerintah (cnnindonesia.com):

1. Jaringan Irigasi

Pembangunan jaringan irigasi telah mencapai 280,84 km atau sebesar 90,34%.

2. Bendungan

Pembangunan 45 bendungan dengan rata-rata penyelesaian sebesar 53,61%.

3. Rel Kereta Api

Rel kereta api telah dibangun sepanjang 368,4 km.

Dalam pembangunan infrastruktur selain dibutuhkan dana melalui APBN juga dibutuhkan peran perusahaan swasta. Adanya kerjasama antara pemerintah dan perusahaan swasta dalam membangun infrastruktur dapat menjadi peluang bagi perusahaan swasta untuk memperluas usahanya, salah satunya terhadap sektor infrastruktur, utilitas & transportasi. Peran perusahaan

swasta yang terlibat dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia seperti (Ramadhiani, 2018):

1. Jalan Tol Wiyono

Jalan Tol Wiyono ruas Cawang-Tanjung Priok-Jembatan Tiga/Pluit sepanjang 34 km yang dibangun dan dioperasikan oleh PT Citra Marga Nusaphala (CMNP).

2. Jalan Tol Persimpangan Mandai Makassar

PT Nusantara Infrastructure (META) melalui anak perusahaan yaitu PT Jalan Tol Seksi Empat (JTSE) mengoperasikan jalan tol sepanjang 11,57 km yang terhubung dari jembatan Tallo ke persimpangan Mandai Makassar dan terdapat akses langsung ke Bandara Internasional Sultan Hasanuddin.

3. Infrastruktur Pertambangan

PT PP Presisi Tbk. (PPRE) melalui anak usahanya yaitu PT Lancarjaya Mandiri Abadi (LMA) akan melakukan pembangunan infrastruktur pertambangan di Jambi.

Sehubungan dengan pelaksanaan pembangunan infrastruktur tersebut, perusahaan tentunya membutuhkan dana untuk memperluas usahanya serta menjalankan kegiatan operasionalnya. Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk menghasilkan tambahan dana ialah dengan menerbitkan saham di pasar modal. “Pasar modal (*capital market*) adalah tempat atau pasar untuk memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan instrumen derivatif lainnya” (idx.co.id). “Pasar modal menjadi tempat yang dapat mempertemukan investor selaku pihak yang memiliki dana dan perusahaan selaku pihak yang membutuhkan dana. Saham merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas” (idx.co.id). Keuntungan dengan menerbitkan saham dibandingkan dengan instrumen keuangan lainnya bagi

perusahaan adalah perusahaan tidak ada tanggungan pembayaran bunga dan angsuran pokok.

Dalam kaitannya dengan pendanaan yang berasal dari saham, selama tahun 2018-2020 perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi terdapat tambahan 21 perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Melakukan IPO

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tangga IPO
LCKM	PT LCK Global Kedaton	19 Januari 2018
HELI	PT Jaya Trinshindo Tbk.	27 Maret 2018
GHON	PT Giho Telekomunikasi Indonesia Tbk.	9 April 2018
TRUK	PT Guna Timur Raya Tbk.	23 Mei 2018
TNCA	PT Trimuda Nuansa Citra Tbk.	28 Juni 2018
TCPI	PT Transcoa Pacific Tbk.	6 Juli 2018
BPTR	PT Batavia Prosperindo Trans Tbk.	9 Juli 2018
IPCC	PT Indonesia Kendaraan Terminal Tbk.	9 Juli 2018
SAPX	PT Satria Antara Prima Tbk.	3 Oktober 2018
DEAL	PT Dewata Freightinternational Tbk.	11 November 2018
JAYA	PT Armada Berjaya Trans Tbk.	21 Februari 2019
MTPS	PT Meta Epsi Tbk.	10 April 2019
JAST	PT Jasnita Telekomindo Tbk.	16 Mei 2019
KJEN	PT Krida Jaringan Nusantara Tbk.	1 Juli 2019
KEEN	PT Kencana Energi Lestari Tbk.	2 September 2019
TEBE	PT Dana Brata Luhur Tbk.	18 November 2019
PURA	PT Putra Rajawali Kencana Tbk.	22 Januari 2020
PPTW	PT Pratama Widya Tbk.	7 Februari 2020
BESS	PT Batulicin Nusantara Mariti Tbk.	9 Maret 2020
PPGL	PT Prima Globalindo Logistik	20 Juli 2020

TRJA	PT Transkon Jaya Tbk.	27 Agustus 2020
------	-----------------------	-----------------

Sumber: Bursa efek Indonesia

Dengan bertambahnya jumlah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang melakukan *IPO*, membuktikan bahwa perusahaan ingin memperoleh dana tambahan dengan memperdagangkan sahamnya. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat menjadi acuan para investor untuk menentukan perusahaan yang dapat memberikan keuntungan di masa yang akan datang karena IHSG dapat menunjukkan pergerakan rata-rata seluruh saham di dalam pasar bursa. “IHSG pada sesi 1 tahun 2018 menguat salah satunya dipimpin oleh sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang naik hingga 1,39%, dan disusul sektor pertambangan. Penguatan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi ditopang oleh naiknya harga sama PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. (TLKM)” (Kevin, 2018). “Kemudian pada semester pertama tahun 2019, kinerja saham infrastruktur menguat sebesar 11,05% jika dibandingkan dengan sektor keuangan dan sektor properti yang masing-masing tumbuh sebesar 11,09% dan 8,93%. Smartfren Telecom Tbk. (FREN) mencatat pertumbuhan paling tinggi mencapai 310,26% di level harga Rp322, kemudian disusul oleh Meta Epsi Tbk. (MTPS) yang tumbuh menjadi 273,44% di level harga Rp1.215, selain itu tiga saham yang juga masuk dalam lima besar kinerja terbaik adalah Jasnita Telekomindo Tbk. (JAST) yang tumbuh sebesar 150% di level harga Rp615, Adi Sarana Tbk, (ASSA) tumbuh sebesar 130,77% di level harga Rp840, serta Soechi Lines Tbk. (SOCI) di level harga Rp234” (Prima, 2019). Pada akhir perdagangan September 2020, IHSG melemah dan mengalami koreksi sebesar 0,33% ke level Rp4.917,96, tetapi sektor infrastruktur menjadi salah satu sektor yang mengalami penguatan sebesar 0,13%”. Hal ini menunjukkan bahwa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi mengalami pertumbuhan dan memiliki potensi untuk bertumbuh di masa depan sehingga dapat menarik perhatian para investor.

Selain perusahaan yang ingin mencari dana tambahan melalui saham, investor juga ingin melakukan investasi melalui saham dengan harapan untuk

memperoleh *return* sebagai keuntungan atas investasi tersebut dimasa yang akan datang. Sehingga perusahaan harus mampu memberikan *return* sesuai dengan harapan investor. Tujuan perusahaan memberikan *return* saham ialah untuk menarik minat investor agar dapat menanamkan modalnya pada perusahaan. Semakin banyak investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan maka harga saham perusahaan akan meningkat dan keuntungan perusahaan yang diperoleh akan meningkat. Peningkatan harga saham perusahaan menandakan bahwa kinerja perusahaan mengalami peningkatan dan citra perusahaan dalam keadaan baik sehingga dapat meningkatkan *awareness* masyarakat atau calon investor terhadap perusahaan. Keuntungan tersebut dapat digunakan sebagai modal untuk memperluas usaha.

Untuk merealisasikan pengembangan usaha tersebut dan memperoleh dana tambahan, perusahaan dapat melakukan *right issue*. *Right issue* merupakan penawaran umum terbatas kepada pemegang saham lama dalam rangka penerbitan hak memesan efek terlebih dahulu. Tujuan *right issue* adalah “untuk menghimpun dana dari investor yang akan digunakan untuk melakukan perluasan usaha” (Marito dan Dzulkirom, 2019 dalam Krizia, *et al.*, 2020). Namun bagi investor, “*right issue* merupakan hak untuk membeli saham perusahaan dengan harga yang rendah sehingga akan memberikan keuntungan berupa *capital gain* dimasa yang akan datang ketika harga saham perusahaan meningkat” (Hardiya, 2020).

PT Citra Marga Nusaphala (CMNP) melakukan *Initial Public Offering* (*IPO*) pada tahun 1994 sebesar Rp500 per lembar saham (Britama, 2012). Jumlah dana yang dapat dihimpun dari *IPO* sebesar Rp317.200.000.000 (idnfinancials.com). Kinerja perusahaan terus mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari adanya pencatatan laba perusahaan dari tahun ke tahun. Hal ini menyebabkan meningkatnya minat investor sehingga dapat mempengaruhi peningkatan harga saham di pasar bursa. Selama rentang waktu dari tahun 2009 hingga 2013 harga saham mengalami peningkatan berturut-turut sebesar Rp920 per lembar, Rp 1.360 per lembar, Rp1.520 per lembar, Rp1.680 per

lembar, dan Rp3.350 (id.citramarga.com). Harga saham CMNP pada Mei 2020 ditutup pada harga Rp1.350 (almawadi, 2020). Lalu pada bulan Juni harga saham CMNP ditutup pada harga Rp1.490 (bareksa, 2020). Dan pada Juli harga saham CMNP ditutup pada harga Rp1.700 (triadmojo, 2020). Peningkatan harga saham ini membuat CMNP dapat menentukan harga per lembar saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga saat *IPO*. Hal ini dapat dilihat pada November 2020, CMNP melakukan *right issue* dengan menerbitkan 1.810.415.972 lembar saham baru dengan harga pelaksanaan Rp770 per lembar saham (Forddanta, 2020). “Dana yang dihimpun dari *right issue* ini akan digunakan untuk mendanai pembangunan jalan tol khususnya Jalan Tol Ir. Wiyoto-Wiyono, Msc sepanjang 8.95 kilometer, Jalan Tol Antasari-Salabenda sepanjang 28 kilometer, Ruas Tol Cileunyi-Sumedang-Dawuan sepanjang 28 kilometer, dan Ruas Tol Serang-Pasir Koja sepanjang 8,15 kilometer” (Saleh, 2020). Dengan adanya *right issue* perusahaan dapat memperoleh dana tambahan yang akan digunakan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan dan diharapkan akan meningkatkan penjualan sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. Keuntungan bagi investor dari *right issue* adalah investor lama dapat membeli tambahan saham baru terlebih dahulu sehingga investor lama akan memperoleh kepemilikan lembar saham lebih banyak.

Berikut contoh perusahaan yang mengalami penurunan harga saham adalah PT Bakrie Telecom (BTEL). BTEL pada tahun 2016 mengalami kerugian sebesar Rp1,39 triliun yang meningkat sebesar 7,47% menjadi Rp1,49 triliun pada tahun 2017 (Jatmiko, 2018). Karena BTEL terus memperoleh rugi menyebabkan harga saham perusahaan mengalami penurunan. Harga saham BTEL berada pada level Rp50 per lembar saham di tahun 2018 yang kemudian di tahun 2019 saham BTEL mengalami suspensi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), harga ini merupakan harga terendah sejak BTEL melakukan *Initial Public Offering (IPO)* pada 3 Februari 2006 yaitu Rp110 per lembar saham (Sidik, 2020). Dampak dari penurunan harga saham tersebut yaitu BTEL telah disuspensi selama 24 bulan sehingga saham BTEL

mengalami penghapusan saham (*delisting*) di BEI, dan perusahaan tidak dapat memperoleh dana lagi dari publik (Rahmawati, 2021).

Dengan contoh perusahaan tersebut dapat diartikan bahwa ketika perusahaan mengalami penurunan harga saham, maka menyebabkan kurangnya minat investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan, dan investor juga akan ragu terhadap kinerja perusahaan ditahun yang akan datang. Dengan *demand* saham perusahaan yang rendah maka dapat menyebabkan sulitnya perusahaan untuk memperoleh dana tambahan dari investor yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha. Oleh karena itu, harga saham merupakan faktor yang penting bagi pelaku pasar modal karena fluktuasi harga saham akan mempengaruhi keputusan investor. Naik turunnya harga saham bagi perusahaan akan berdampak terhadap dana yang akan diperoleh oleh perusahaan. Selain itu, pentingnya harga saham bagi investor adalah jika harga saham mengalami kenaikan dan didukung dengan prospek kerja perusahaan yang baik maka investor akan tertarik untuk berinvestasi dengan tujuan untuk memperoleh *return*.

“Harga saham sendiri dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran” (Rahmadewi dan Abundanti, 2018). Pertimbangan utama oleh seorang investor untuk menanamkan modalnya adalah harga saham karena harga saham dapat menguntungkan kedua belah pihak, investor akan memperoleh keuntungan berupa dividen maupun selisih peningkatan harga saham, sedangkan perusahaan akan mudah memperoleh modal tambahan karena adanya citra yang baik di mata para investor dari peningkatan harga saham. Menurut Christine (2012) dalam Suryawan dan Wirajaya (2017), “harga saham merupakan harga yang terbentuk atas kegiatan jual beli pada pasar modal dan dilatarbelakangi terhadap harapan adanya profit perusahaan”. Menurut Fitrianiingsih dan Budiansyah (2018), “harga saham yang diharapkan oleh investor adalah harga saham yang stabil dan memiliki pergerakan yang meningkat dari waktu ke waktu. Namun kenyataannya adalah harga saham dapat meningkat maupun menurun dan bersifat fluktuatif. Sehingga investor

diharapkan dapat memahami faktor apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham. Investor dapat menilai kelayakan suatu saham perusahaan untuk memperoleh *return* maupun dividen yang tinggi dengan cara melakukan analisis laporan keuangan perusahaan menggunakan rasio keuangan”. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan yaitu *Earnings Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Current Ratio*. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata harga saham penutupan (*closing price*) harian selama satu tahun.

Rasio pertama yang diprediksikan dapat mempengaruhi harga saham antara lain adalah *Earnings per Share (EPS)*. “*Earnings per share* merupakan rasio yang dapat mengukur keberhasilan manajemen dalam membagikan keuntungan ke pemegang saham” (Hery, 2015). “Rasio ini menggambarkan hubungan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan *investee*” (Kieso, *et al.*, 2018). “Dalam PSAK 56, *EPS* dapat dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa (laba bersih residual) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar dalam satu periode” (IAI, 2018). Menurut Weygandt, *et al.* (2019) “laba per lembar menunjukkan bahwa berapa besar pendapatan yang akan diterima untuk setiap lembar sahamnya”. Semakin tinggi nilai *EPS* menunjukkan laba per saham yang dihasilkan perusahaan semakin besar, sehingga akan meningkatkan saldo *retained earnings* perusahaan. Meningkatnya saldo *retained earnings* menjadi salah satu syarat perusahaan agar dapat membagikan dividen. Semakin besar dividen yang diberikan kepada pemegang saham maka akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Meningkatnya minat investor terhadap saham perusahaan akan meningkatkan harga saham perusahaan. Oleh karena itu dengan meningkatnya *earnings per share* dapat meningkatkan harga saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mujiono (2017), Utami dan Darmawan (2018), dan Ariyani *et al.*, (2018) yang membuktikan bahwa *EPS* berpengaruh positif pada harga saham. Namun, tidak sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Rahmadewi dan Abundanti (2018) yang membuktikan bahwa *EPS* tidak memiliki pengaruh pada harga saham.

“Rasio *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi utang dengan ekuitas perusahaan. *DER* dapat diukur dengan membandingkan total liabilitas dan total ekuitas” (Subramanyam, 2014). Menurut Brigham (2006: 143) dalam Lestari dan Suryantini (2019), “*debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan struktur modal perusahaan melalui pinjaman yang diberikan pada perusahaan”. Semakin rendah nilai *DER* menandakan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan proporsi ekuitas dibandingkan dengan utang. Ketika semakin rendah proporsi utang yang digunakan oleh perusahaan, menandakan bahwa beban bunga atas utang yang akan dibayarkan perusahaan semakin rendah, sehingga perusahaan memiliki kecukupan kas yang dapat dialokasikan untuk pembayaran dividen. Semakin tinggi kemampuan perusahaan membagikan dividen akan menarik minat investor untuk melakukan pendanaan. Tingginya *demand* investor menyebabkan harga saham perusahaan meningkat. Berdasarkan hasil penelitian Fitrianiingsih dan Budiansyah (2018), Ariyani *et al.*, (2018), dan Gustmainar dan Mariani (2018) yang membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Suryantini (2019) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Menurut Yulistina, *et al.* (2020) “*Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba perusahaan dengan memanfaatkan aset perusahaan yang digunakan”. “*ROA* dapat diukur dengan membandingkan laba bersih tahun berjalan dengan rata-rata total aset perusahaan” (Weygandt, *et al.*, 2019). Semakin tinggi nilai *ROA* perusahaan, menandakan bahwa perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan aset perusahaan guna untuk memperoleh laba, sehingga laba yang diperoleh perusahaan naik. Perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan aset

tetap seperti menyewakan tanah di daerah potensial bisnis seperti contoh PT AKR Corporindo Tbk. menyewakan tanah yang berada di lokasi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Gresik kepada PT Freeport Indonesia (Melani, 2021). Selain itu, perusahaan juga dapat meningkatkan kapasitas produksinya seperti PT Sariguna Primatirta yang menambah jumlah produk air mineral merek cleo yang dijadikan barang privat label di perusahaan ritel yaitu Indomaret sehingga perusahaan dapat mengefisienkan beban tetap setiap unit sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Peningkatan laba tersebut juga dapat meningkatkan saldo *retained earnings*, sehingga perusahaan telah memenuhi salah satu syarat untuk membagikan dividen. Peningkatan pembagian dividen yang diberikan perusahaan akan meningkatkan minat calon investor untuk melakukan penanam modal pada perusahaan. Minat investor yang tinggi menandakan *demand* pada saham perusahaan tinggi sehingga mempengaruhi kenaikan harga saham perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manoppo, *et al.*, (2017) dan Mujiono (2017) yang membuktikan bahwa *ROA* berpengaruh positif pada harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Suryantini (2019) yang menyimpulkan bahwa *ROA* tidak memiliki pengaruh pada harga saham.

Menurut Weygandt *et al.* (2019) "*Current ratio (CR)* merupakan rasio yang mengukur likuiditas dan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki". "*CR* dapat diukur dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan utang jangka pendek (Mujiono, 2017)". Semakin tinggi nilai *current ratio* suatu perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut sebagai perusahaan yang likuid karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu dengan aset lancarnya. Meningkatnya kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar menandakan bahwa ketersediaan aset lancar yang dapat dikonversikan menjadi kas semakin meningkat. Dengan adanya kecukupan kas menandakan bahwa perusahaan telah memenuhi salah satu syarat untuk membagikan dividen. Semakin tinggi proporsi pembagian dividen, maka akan meningkatkan minat investor terhadap

saham perusahaan tinggi yang akan menyebabkan meningkatnya harga saham perusahaan. Selain itu, ketersediaan aset lancar yang lebih banyak seperti persediaan dapat digunakan untuk kegiatan operasional sehingga akan meningkatkan penjualan lalu dengan adanya kecukupan kas tersebut, perusahaan dapat membayar utang atas pembelian persediaan kepada pemasok dalam periode diskon sehingga akan mengurangi nilai pembelian yang akan berpengaruh terhadap harga pokok penjualan jadi semakin rendah. Semakin besar penjualan dengan harga pokok penjualan yang rendah akan meningkatkan pendapatan, kemudian akan meningkatkan saldo *retained earnings*. Saldo *retained earnings* yang meningkat dapat menjadi salah satu syarat untuk membagikan dividen, semakin besar pembagian dividen oleh perusahaan akan meningkatkan minat investor. Semakin tinggi minat investor terhadap saham perusahaan maka akan meningkatkan harga saham. Selain itu, nilai aset lancar tinggi salah satunya dapat terdiri dari saldo piutang usaha (*Account Receivable*). Perusahaan dapat menjual piutang perusahaan (anjak piutang) ke bank untuk memperoleh kas sehingga dengan ketersediaan kas tersebut telah memenuhi salah satu syarat untuk membagikan dividen. Semakin besar proporsi pembagian dividen akan meningkatkan minat investor, semakin tinggi minat investor terhadap saham perusahaan akan meningkatkan harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriainingsih dan Budiansyah (2018), Putra *et al.*, (2021), dan Mujiono (2018) yang membuktikan bahwa *CR* berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi dan Abundanti (2018) yang menyatakan bahwa *CR* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Suryawan dan Wirajaya (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Terdapat penambahan variabel independen yaitu *Earnings per Share (EPS)* yang mengacu pada penelitian Fitriainingsih dan Budiansyah (2018).

2. Objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 sebagai objek penelitian.

3. Tahun periode laporan keuangan yang digunakan adalah periode 2018-2020, sedangkan penelitian sebelumnya dengan periode 2013-2015.

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka judul penelitian ini adalah:

“PENGARUH *EARNING PER SHARE (EPS)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, *RETURN ON ASSET (ROA)*, DAN *CURRENT RATIO (CR)* TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN”

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan penelitian mengenai harga saham yang sangat luas, maka penulis membatasi masalah berikut:

1. Variabel *dependent* yang diteliti dalam penelitian ini adalah harga saham.

2. Variabel *independent* dalam penelitian ini terdiri dari *Earnings per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Current Ratio (CR)*.

3. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

1.3 Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah dari penelitian ini yang berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya:

1. Apakah *Earning per Share (EPS)* berpengaruh positif terhadap harga saham?

2. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap harga saham?
3. Apakah *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap harga saham?
4. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap harga saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah dari penelitian ini yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh *earnings per share (EPS)* terhadap harga saham.
2. Pengaruh *debt to equity ratio (DER)* terhadap harga saham.
3. Pengaruh *return on asset (ROA)* terhadap harga saham.
4. Pengaruh *current ratio (CR)* terhadap harga saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah dari penelitian ini yang telah dijabarkan sebelumnya, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi investor dalam menganalisa menilai kondisi keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi agar mendapatkan tingkat *return* yang diinginkan.

2. Manajemen

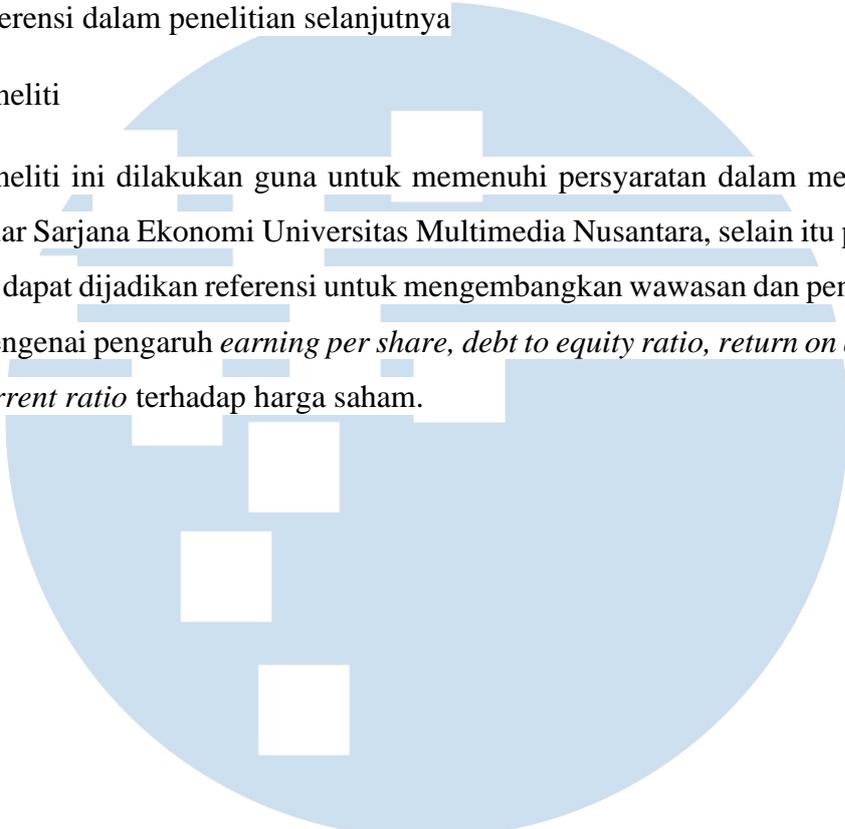
Penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam menentukan kinerja perusahaan dan membantu manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan.

3. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan, sumber informasi, dan bahan referensi dalam penelitian selanjutnya

4. Peneliti

Penelitian ini dilakukan guna untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Universitas Multimedia Nusantara, selain itu penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *current ratio* terhadap harga saham.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA